

SERUAN MARABOUT DARI SAHARA

# BALIS

menembus fakta



Hery Bahasa

*Fides Querens Intellectum*  
dalam ilmu kalam  
dan Tasawuf

Martinus Dan Sabrianto

Mahatma Gandhi:  
Nilai Edukatif  
Penderitaan

A. Sudler  
Liberalisme  
Pendidikan  
Kematurusian

021-2600-000

DUA BULANAN, NOMOR 05 - 06, TAHUN KE-71, 2022

JURNALISME SERIBU MATA

# BASIS

menembus fakta

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986

Jo Ditjen PPG

Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996

Penerbit

**Yayasan BP Basis**

Anggota SPS ISSN: 0005-6138

Penasihat

**Franz Magnis-Suseno**

Pemimpin Umum

**Sindhunata**

Pemimpin Redaksi

**A. Setyo Wibowo**

Wakil Pemimpin Redaksi

**A. Sudiarja**

Dewan Redaksi

**B. Hari Julawan**

**Heru Prakosa**

**B. Rahmanto**

**A. Bagus Laksana**

Redaktur Pelaksana

**C. Bayu Risanto**

**Francisca Purnawijayanti**

Redaktur Artistik

**Hari Budiono**

Promosi/ Iklan

**Slamet Riyadi, A. Yulianto**

**Willy Putranta**

Administrasi/ Distribusi

**Anang Pramuriyanto**

**Maria Dwijayanti**

**Widarti**

Keuangan

**Francisca Triharyani, Ani Ratna Sari**

**Alamat**

Jl Pringkokusuman No. 35, Yogyakarta

Telepon: 081225225423, Faks: (0274) 546811

**Surel administrasi/distribusi:**

basis.adisi@gmail.com

**Surel redaksi:** majalahbasis@gmail.com

**Rekening:**

BCA No. 1263333300 a.n. Yay Basis,

BRI No. 0029-01-000113-56-8 a.n. Sindhunata

BNI No. 1952000512 a.n. Bpk Sindhunata

**TANDA TANDA ZAMAN / Heru Prakosa**  
Seruan *Marabout* dari Sahara ... 2

**KACABENGGALA / A. Sudiarja**  
Liberal Arts dan Pendidikan Kemanusiaan ... 6

**FILSAFAT / Heru Prakosa**  
*Fides Quaerens intellectum*  
dalam Ilmu Kalam dan Tasawuf ... 19

**PENDIDIKAN / Martinus Dam Febrianto**  
Nilai Edukasi Penderitaan: Mahatma Gandhi ... 26

**SOSIAL / Mathando Hinganaday**  
Perempuan Indonesia Timur: Wiyah dan Wiwiek,  
Penjaga dan Pengembang Tradisi ... 38

**PENDIDIKAN / Cicilia Damayanti**  
Perubahan Zaman: Dedikasi Guru ... 48

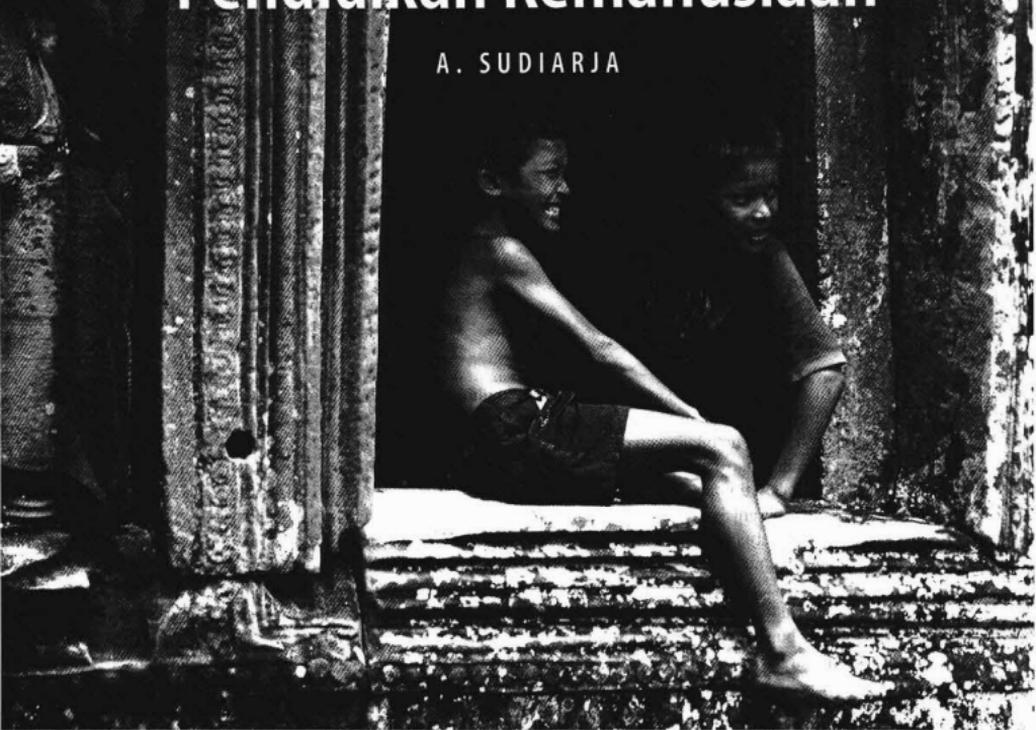
**PSIKOLOGI / Naufil Istikhari**  
Freud, Cade, dan Popper  
di Arena Balap Kelinci  
dan Kura-kura ... 58

**PUI SI / Jane Ardanesihwari**  
Tot Ziens ... 62  
Surat dari Menoreh ... 63  
Cemara Enam Bulan Juni ... 64  
Eulogy untuk Dewi Dewo ... 65

**CERPEN / Hilmi Faik**  
Lelaki dengan Busa-busa di Mulutnya ... 66

# *Liberal Arts* dan Pendidikan Kemanusiaan

A. SUDIARJA



Persoalan klasik tujuan dasar pendidikan yakni “kemanusiaan” secara historis. Pada umumnya, kita beranggapan diri kita adalah “manusia” karena dilahirkan oleh bapak dan ibu kita yang adalah manusia. Sudah dengan sendirinya kita “menjadi manusia”. Jadi, apakah kita perlu meragukan kemanusiaan kita?



Foto: E. J. CHEN / unsplash.com

U ntukapa mempersoalkannya? Hal ini berlanjut dengan pertanyaan – untuk apa pendidikan? Mengapa kita perlu bersekolah, menjalani pendidikan yang kata Driyarkara “memanusiakan manusia itu”? Lalu, sampailah kita pada persoalan hubungan antara kepentingan pendidikan dan kemanusiaan.

Dalam *Homo Deus, a Brief History of Tomorrow* (2015), Yuval Noah Harari menyinggung sedikit soal pendidikan (*education*) untuk manusia di masa depan. Berbeda dari buku Harari sebelumnya, *Homo Deus, A Brief History of Humankind* (2011), yang sama sekali tidak menyinggung pendidikan, buku ini membicarakan prospek manusia ke depan. Pendidikan mengarahkan disposisi manusia ke depan, ke pengembangan kemampuan yang lebih daripada sebelumnya, inilah kepentingan emansipatoris manusia, yang sering disebut “human-iora” – menjadi “lebih” manusiawi. Jikalau manusia dianggap hanya berkembang secara kodrati belaka (dengan sendirinya), seperti diyakini kaum determinis, maka tidak ada gunanya membicarakan pendidikan sebagai perencanaan. Benarkah demikian?

Pendidikan “kemanusiaan” dikenal sebagai warisan dari *Liberal Arts*, yang muncul pada Abad Pertengahan. Akan tetapi, pembicaraan tentang pendidikan dan kemanusiaan sebetulnya sudah dirintis sebelumnya dalam peradaban Yunani klasik, yang dikenal dengan *Paideia*. Dalam istilah ini terkandung pemahaman kompleks antara pendidikan dan kebudayaan.

#### ***Paideia, Arête, dan Pendidikan Yunani Klasik***

*Paideia* sebagai istilah, menurut W. Jaeger, sebetulnya baru populer dipakai sesudah abad ke-5 SM, meski isi konsep itu sudah dihayati dan dijalankan pada abad-abad sebelumnya dan menjadi penanda atau tengara (*clue*) awal munculnya “budaya” Yunani. Arti harfiah dari *paideia* sendiri adalah pengasuhan anak (*child rearing*). Akan tetapi, arti sebenarnya lebih luas dari itu, bahkan juga dari pengertian pendidikan sebagaimana dipahami dewasa ini. Kiranya tidak keliru kalau kita ringkas *paideia* sebagai corak karakter, yang mencakup keunggulan, kepahlawanan, heroisme, rasa bangga, keutamaan kaum bangsawan dengan nilai-nilai keprajuritan, keberanian, rasa hormat, dan hasrat kemenangan dalam perang, persaingan ataupun pertandingan (Jaeger, 1954:5-7).

“

Pendidikan sendiri lebih menyangkut soal bagaimana karakter ideal itu dicapai. Pendidikan adalah merealisasikan karakter tersebut dalam kehidupan nyata. Membentuk manusia ideal seperti itu, ibarat seniman yang menatah kayu atau memahat patung batu, sesuatu yang hanya bisa dilakukan oleh orang yang sungguh-sungguh seniman.

Kiranya tidak bisa diterima bahwa karakter semacam ini sekadar diturunkan sebagai bawaan dalam diri manusia berkat kodrat atau keturunan. Akan tetapi, di lain pihak tidak juga bisa dikatakan bahwa karakter semacam ini bisa diraihembangkan oleh semua orang berkat pendidikannya. Yang jelas, karakter semacam inilah yang menjadi corak kearifan aristokrasi Yunani klasik, yang tidak bisa dengan mudah dicapai dan memerlukan perjuangan yang berat. Hal ini dilukiskan oleh orang Yunani sebagai nilai ideal yang bisa dicapai oleh manusia. Maka, Nietzsche pernah mengidealkannya sebagai moral baru, menggantikan moral Kristiani di Eropa pada masanya. Dalam hal inilah *paideia* tidak mudah untuk diartikan begitu saja sebagai pendidikan, yang dewasa ini diberlakukan untuk semua orang. Jaeger cenderung mengartikannya sebagai “budaya” daripada pendidikan.

Pendidikan sendiri lebih menyangkut soal bagaimana karakter ideal itu dicapai. Pendidikan adalah merealisasikan karakter tersebut dalam kehidupan nyata. Membentuk manusia ideal seperti itu, ibarat seniman yang menatah kayu atau memahat patung batu, sesuatu yang hanya bisa dilakukan oleh orang yang sungguh-sungguh seniman. Dalam hal inilah terletak keunikan atau keunggulan bangsa Yunani klasik, yang menurut Jaeger merupakan yang pertama mengenalkan pendidikan sebagai kreativitas “mengadon” (*mold*) watak manusia sesuai dengan yang ideal. Hanya pendidikan macam inilah yang pantas disebut kebudayaan. Plato memang menggunakan istilah metafora “mengadon” karakter, seperti seniman membuat patung dari adonan. Orang Jerman menggunakan istilah *Bildung*. Ada dua ide yang termaktub dalam istilah ini: yakni (i) pembentukan atau pengadonan, dan (ii) pengarahan pada tipe atau gambaran yang ideal, *typos*. “Bangsa-bangsa lain menjadikan Tuhan, raja-raja atau roh-roh dalam kehidupan mereka. Hanya bangsa Yunani yang menjadikan manusia” (Jaeger, 1954; xxii-xxiii).

Aristokrasi Yunani awalnya dilukiskan oleh Homerus dalam epos *Iliad* dan *Odyssey*, sebagai keadaan ideal dari manusia-manusia utama. *Iliad* dan *Odyssey*, yang melukiskan keutamaan dewa, semidewa, dan manusia, bagi orang-orang Yunani klasik mempunyai nuansa historis dan puitis. Dalam *Iliad* dan *Odyssey*, kisah-kisah dewa, semidewa, dan manusia diterima sekaligus sebagai kisah ideal dan nyata. Sejarah Yunani di masa klasik memang tidak bisa ditangkap kecuali dengan melibatkan diri pada, atau tidak lepas dari, ekspresi seni/

syair (*poetic*) dalam usaha mengekspresikan kreativitas. Bagi mereka, Homerus adalah penyair dan sejarawan.

Memang, ada istilah lain yang lebih lazim, untuk mengartikan "keutamaan" pada waktu itu, yakni *arête* (tidak ada padanan dalam bahasa Inggris). Dalam karya Homerus, istilah *arête* digunakan dalam pengertian yang terbatas, untuk melukiskan karakter "kebangsawanan" (*nobility*). Nilai kepantasan dan kehormatan (*merit*) yang dimiliki kaum bangsawan sebagai sosok manusia yang unggul (*excellent*), yang berbeda dari pengertian "baik" dalam moral modern. Maka, orang yang biasa-biasa tidak mempunyai *arête*; dan kalau seorang putra dari keturunan bangsawan jatuh dalam perbudakan, Zeus (kepala dewa) akan mengambil separuh dari *arête* yang dia miliki, sehingga dia tidak sama lagi dengan sebelumnya, karena *arête* merupakan atribut seorang bangsawan. Jadi, ada kemungkinan seorang tokoh, merosot mutu "kemanusiaan"-nya.

Akar kata *arête* sama dengan *aristos*, yang mempunyai arti kemampuan superlatif dan superior, dan menjadi dasar dari kata *aristokrasi*. Istilah *aristos* dipakai dalam bentuk plural, untuk merujuk kelompok bangsawan pada waktu itu, yang tidak hanya menyangkut darah keturunan, melainkan terutama karakter unggul yang berpadanan dengan hakikat mereka. Orang-orang Yunani memberi ukuran keunggulan setiap orang menurut tingkat kemampuannya. Tetapi, kata itu tidak menetapkan standar, tapi dipakai untuk merangkum berbagai kemampuan yang dapat dihargai sebagai keunggulan manusiawi.

Kadang, di sana-sini Homerus menggunakan kata *arête* untuk kualitas moral dan spiritual. Dalam arti ini, corak fisik agak diabaikan sebagai bagian dari pembangunan karakter. Ketika *Iliad* dan *Odyssey* muncul, arti *arête* belum berkembang. Suasana perang, persaingan dengan bangsa lain, dan kebutuhan akan kepemimpinan, menyebabkan arti kepemimpinan tidak bisa dilepaskan dari corak karakter seperti itu. Memang, syair itu mengenal standar lain dalam mengukur nilai manusia. Misalnya kemampuan intelektualitas, khususnya para pahlawannya, yang keberaniannya tidak sehebat kecerdasan dan kepandaiannya.

Akan tetapi, dalam inskripsi makam, sering dikatakan, "la mati seperti pahlawan yang berani". Kendati nuansa "militar" tampak dalam karya Homerus ini, namun tercakup juga nuansa etis umum. Dalam Homerus keunggulan ini diukur dalam tugasnya, dengan ukuran yang keras. Para bangsawan dididik dengan

nilai-nilai ideal, yang harus direalisasikan. Tugas itu sebagai *aidos* dan *nemesis*, ideal aristokrasi. *Aristoi* dibedakan dari rakyat biasa, ada banyak *aristoi* dan mereka saling bersaing untuk memperoleh hadiah, sebagai yang utama; *aristeia*, nantinya menjadi karakter tokoh pahlawan dari epik. Pahlawan adalah yang menang dalam peperangan, bukan sekadar pertarungan fisik, tetapi juga ketekunan dan keutamaan *arête*. Tetapi, pada masa damai pun para pejuang (*warrior*) tetap bisa menjadi pesaing, dalam permainan perang (*Iliad*). Moto: "αἰὲν ἀριστεύειν καὶ ὑπείροχον ἔμμεναι ὄλλων". (dlm *Iliad*: "Always strive for excellence and prevail over others") merupakan rumusan seluruh pandangan pendidikan kebangsawanan (*nobility*).

Kebangsawanan dikenal dan diakui masyarakat, dan para pahlawan, pejuang keutamaan memperebutkan pengakuan ini, sebagai kehormatan. Mereka mengenal apa yang dimaksud *arête* dan mau mengakui mereka yang memang sepentasnya dikenal demikian. Orang-orang Yunani percaya ambisi untuk itu merupakan yang ideal dan suprapersonal, maka *arête* seorang pahlawan sesungguhnya baru dicapai hanya ketika ia meninggal. *Arête* diakui ada dalam diri orang yang bisa meninggal. Maka, *arête* adalah keutamaan orang yang bisa mati (*mortal*). Sementara para dewa memang sudah dihormati karena *arête* mereka. Dewa-dewa dalam karya Homerus adalah sosok aristokrat yang *immortal*, dan agama atau pemujaan orang Yunani pada dewa-dewa terletak pada rasa hormat mereka pada keutamaan *arête* ini. Menghormati dewa dan manusia karena *arête* adalah naluri primordial.

Budaya Yunani klasik mengangkat nilai-nilai yang dikisahkan Homerus dalam eposnya, seperti kebanggaan, rasa hormat, nama baik, dan lain sebagainya itu. Namun, dalam abad Yunani di kemudian hari, nilai-nilai semacam itu tampak bergeser dan kurang diperhitungkan. Plato dan Aristoteles mengakui, bahwa nilai-nilai moral yang mereka junjung bersumber juga dari Homerus. Akan tetapi, bagaimana dari standar nilai-nilai Yunani klasik sampai pada pemahaman nilai-nilai moral Plato dan Aristoteles yang tampaknya berbeda itu dapat dirunut, merupakan hal yang tidak mudah. Dapat dibayangkan, Plato dan Aristoteles sangat mengenali karya-karya Homerus. Bagi mereka nilai-nilai yang dikemukakan Homerus merupakan satu kesatuan komprehensif, dan bukan sekadar kumpulan watak manusia yang terpecah-pecah.

Yang jelas, baik pemahaman nilai manusia yang dikemukakan Homerus, maupun Sokrates, Plato, dan Aristoteles tidak bisa dikatakan bertentangan seratus persen, sebab keduanya terkait dengan nilai yang sering disebut *kalokagathia* (keseimbangan utuh, moral jiwa badan). Para pemikir Yunani, di kemudian hari, mengakui filsafat Aristoteles, mengisyaratkan *arête* sebagai kesempurnaan, yang mustahil dipikirkan selain dalam kerangka hasrat manusia akan pikiran mulia (*high-minded man*). Jadi, Aristoteles dan Homerus membenarkan bahwa hasrat keunggulan merupakan ekspresi spiritual dan moral pribadi, dengan mendasarkan diri pada *arête* sebagai kepantasan akan rasa hormat (*worthy of honour*), sebab keluhuran merupakan hadiah dari *arête*. Kehormatan yang diberikan pada manusia yang mampu dan sampai diakui sebagai manusia unggulan, memerlukan kesungguhan dan kebesaran hati yang sejati – suatu hal yang tidak mudah bagi manusia. Tidak jarang dibicarakan juga pengorbanan untuk upaya semacam itu, untuk mencapai martabat demikian. Itulah paham tentang nilai “kemanusiaan” yang diangkat dalam budaya Yunani klasik oleh Homerus.

### **Liberal Arts – Pendidikan Abad Pertengahan**

Pendidikan “kemanusiaan” merupakan tradisi pendidikan yang tertua, dan menjadi dasar dari perkembangan pendidikan sepanjang sejarah. Seperti sudah kita lihat dalam masa Yunani klasik hingga masa Greco-Romawi, tujuan pendidikan untuk membentuk watak manusia yang unggul dan terhormat, menghasilkan budaya Yunani yang dikenal dengan *paideia*. Inti pengajaran dalam pendidikan adalah bagaimana manusia mampu mempertahankan martabat keluhurannya sebagai manusia. Pendidikan, dengan demikian, merupakan proses pemanusiaan, humanisasi. Dalam budaya Yunani, rupanya tidak ada pemisahan antara “humanisasi” dan “hominisasi”, karena seluruh pendidikan, termasuk pengelolaan tubuh, sudah melibatkan keseluruhan jati diri manusia. Meski “kemanusiaan” belum digunakan sebagai peristilahan teknis dalam kebudayaan hingga masa Renaisans, namun jejak-jejak itu sudah ada sejak zaman Yunani, dan dilanjutkan hingga Abad Pertengahan.

Corak pendidikan pada Abad Pertengahan, yang meliputi zaman Patristik dan Skolastik, sangat kuat dipengaruhi teologi yang bertolak dari iman Kristiani. Maka, berkembanglah teologi yang menanamkan sifat-

sifat keutamaan dan moral berdasarkan kepercayaan akan Allah. Pada masa ini berkembang tiga macam sekolah, yakni Sekolah Biara yang dikelola oleh para rahib, Sekolah Istana di lingkup kerajaan, dan Sekolah Katedral untuk para calon padri, imam, atau pejabat gerejawi. Ketiga sekolah ini tentu saja hanya menampung orang-orang yang akan menjadi pemimpin dalam agama dan masyarakat. Belum muncul sekolah rakyat untuk masyarakat umum. Anak-anak dari rakyat jelata mendapatkan pendidikan paling-paling melalui pengajaran agama di gereja-gereja, berupa hafalan doa di bawah asuhan pastor paroki. Dari pendidikan semacam ini, mereka tidak akan mendapat peluang pekerjaan yang memberi peran dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan masih melanjut-teruskan orientasi elite, hanya berlaku bagi orang yang bebas, yakni para bangsawan untuk menjadi pemimpin masyarakat atau Gereja. Meski demikian, ada perubahan besar dalam corak pendidikannya. Mata pelajaran yang mereka sampaikan lazim disebut *liberal arts* (Latin: *artes liberales*).

*Liberal Arts* (Ing.), harfiah berarti kemampuan orang-orang bebas. Meski pemahaman ini sudah dirintis pada zaman Yunani, namun istilah itu sendiri baru menjadi lazim pada Abad Pertengahan. Dalam kurikulum awal Abad Pertengahan, *liberal arts* terdiri dari tujuh mata pelajaran, terbagi dalam dua kelompok; tiga pelajaran pertama disebut *trivium* dan empat pelajaran berikutnya *quadrivium*. Maka, keseluruhannya disebut *Septem artes liberales* (tujuh pengetahuan orang bebas). Bisa dimaklumi bahwa sejak zaman Yunani hingga Abad Pertengahan, yang dimaksudkan dengan orang bebas masih melanjutkan garis pengertian lama, yakni para bangsawan aristokrat, yang mempunyai waktu luang untuk memperoleh pendidikan. Para budak, pelayan dan orang biasa, belum memperoleh pendidikan formal, bahkan anak-anak dan kaum perempuan dari golongan bangsawan pun belum banyak diperhitungkan. Lalu, dari mana kurikulum *liberal arts* ini berasal?

Dalam tradisi “demokrasi” Yunani awal, yang dijalankan penduduk kota (*polis*) Athena, warga negara yang dianggap sebagai orang bebas (*liberal*), boleh terlibat dalam pengaturan kota (*politik*), dengan berpartisipasi dalam penentuan pemerintah dan kepemimpinan, melalui perdebatan dan diskusi-diskusi di forum terbuka (*agora*). Tuntutan ini mensyaratkan kemampuan bicara yang fasih dan persuasif. Dalam demokrasi langsung ini, baik dalam pemilihan calon-calon pemimpin, maupun

dalam pengelolaan negara, mereka dituntut mampu menggunakan akal budinya, melakukan pidato yang bermutu untuk menarik atau mengarahkan pandangan satu sama lain, untuk mencapai persetujuan dalam pengambilan kebijakan.

Dalam rangka membina kemampuan berpolitik praktis inilah, pendidikan mereka terutama diarahkan untuk memenuhi tiga kemampuan, yang menjadi bagian dari *trivium*, yakni **logika**, atau dialektika – kemampuan menyusun argumentasi dalam pembicaraan yang masuk akal; **gramatika** – kemampuan menyusun kalimat menurut pengaturan bahasa yang benar; dan **retorika** – kemampuan mengembangkan pidato dan menyusun orasi yang persuasif, sehingga mampu mengajak dan membujuk orang pada pendirian yang dia kemukakan. Inilah tiga kemampuan berbahasa yang sangat penting, yang menjadikan seseorang warga negara yang baik, manusia yang unggul dan bermutu.

Sementara itu, keempat unsur *quadrivium*, yang melengkapi pendidikan politik, berkembang dari beberapa sekolah atau mazhab, seperti Pythagoras, yang mengembangkan pembelajaran filsafat atau

kebijaksanaan untuk hidup. Secara khusus, mazhab Pythagoras yang beranggapan bahwa angka merupakan dasar dari segala sesuatu, menyumbangkan kepentingan pengajaran angka atau aritmetika, untuk berbagai macam pengetahuan hitung-menghitung dan matematika, yang mengarahkan pada pencapaian keseimbangan atau keharmonisan. Pengetahuan lain yang penting menyangkut susunan alam atau geometri, peredaran planet-planet atau astronomi, dan musik.

Dalam *Republika* (521b-541), Plato sudah menyebutkan keempat topik *liberal arts* ini sebagai pengetahuan universal. Tradisi ini dipopulerkan dalam pendidikan Romawi di kemudian hari oleh Cicero, tetapi isinya dimodifikasi mengikuti kebutuhan zaman itu, terutama oleh mazhab Stoa, terutama Seneca. Baru pada abad ke-5 M, Martianus Capella membawa ketujuh mata pelajaran ini sebagai pasangan pengetahuan yang dituliskannya dalam ensiklopedia tunggal berjudul: *Pernikahan Merkurius dengan Filologi* (*De Nuptiis Philologiae et Mercurii*), atau sering disebut *septem artes disciplinae*. Judul ini melukiskan fabel tentang pernikahan antara Merkurius (Yun: Hermes) dengan Filologi (cinta pengetahuan) setelah melalui lika-liku percintaan dan kegagalan dalam mencintai beberapa gadis lain.

Pada abad ke-9 M, Boethius memopulerkan pasangan *quadrivium* dan *trivium* ini sebagai pengetahuan kemanusiaan (*humanities*). *Liberal arts* atau *artes liberales* (L.tn.) menjadi kurikulum umum untuk pendidikan formal kemanusiaan (*studia humanitatis*). Untuk mendapatkan ijazah *bakaloreat*, mahasiswa menyelesaikan *trivium* lebih dahulu, dan untuk ijazah magister (*master*) mereka menyelesaikan *quadrivium*. Ketujuh mata pelajaran itu disebut *disciplinae*; dan para murid disebut *discipuli*.

Pada tahun 1200-an, terjadi perubahan-perubahan institusional. Sekolah-sekolah elite banyak yang tutup, seiring dengan munculnya universitas-universitas sebagai tempat pendidikan yang baru, antara lain di Bologna, Paris, dan Oxford. Perubahan atau pembaruan lain yang mencolok juga adalah banyaknya naskah teks klasik kuno yang mulai dikenalkan dalam pengajaran di perguruan tinggi itu, yang berbeda dari sekolah-sekolah biara dan katedral. Sebab, selain yang berbahasa Latin, teks-teks baru yang diperkenalkan itu ada yang menggunakan bahasa asli Yunani, maupun terjemahan-terjemahan dalam bahasa Arab dan Ibrani. Pengaruh besar dalam perubahan penggunaan teks ini antara lain ditemukannya kembali karya-karya Aristoteles dalam terjemahan bahasa Arab. Kegiatan penerjemahan mulai

“

Pada tahun  
1200-an, terjadi  
perubahan-perubahan  
institusional. Sekolah-  
sekolah elite banyak  
yang tutup, seiring  
dengan munculnya  
universitas-universitas  
sebagai tempat  
pendidikan yang baru,  
antara lain di Bologna,  
Paris, dan Oxford.

meluas dan mahasiswa dari berbagai negara, saling berkunjung ke universitas-universitas yang berbeda (Young, 2011: 9-10).

Demikian pun ketujuh *liberal arts* mengalami pergeseran kepentingan. Berbagai macam pengetahuan filsafat yang mulai naik daun, bersaing keras dengan teologi dan mulai disisipkan di antara *trivium* dan *quadrivium*. Selain itu berkembang juga pembelajaran interdisipliner yang tidak hanya mengandalkan satu disiplin, melainkan beberapa disiplin yang dipelajari secara serentak, sebab mustahil mempelajari satu disiplin secara khusus tanpa memperhatikan disiplin lain. Dalam mempelajari *trivium* misalnya, pembelajaran retorika atau dialektika mustahil dilakukan tanpa melibatkan logika (Young, 2011: 11-12).

Sebetulnya, antara tahun 1150-1250, dengan surutnya struktur ketujuh disiplin dalam *liberal arts*, mulai muncul klasifikasi baru dalam kurikulum, yang disesuaikan dengan tuntutan filsafat, seperti filsafat alam, moral, dan metafisika. Hal ini terjadi terutama di universitas-universitas wilayah utara. Di berbagai tempat, perubahan dan penyesuaian pendidikan dengan kebutuhan masyarakat banyak dilakukan. Yang radikal dilakukan misalnya oleh St. Viktor yang secara baru membagi filsafat dalam empat kelompok: (i) filsafat teoritis, mengenai kebenaran, termasuk didalamnya keempat *quadrivium*; (ii) filsafat praktis, yakni filsafat moral dan yang menyangkut keutamaan; (iii) filsafat mekanikal, berkenaan dengan kesibukan dalam hidup sehari-hari dalam melakukan pekerjaan; dan (iv) logika, menyangkut pengetahuan yang ditetapkan untuk bicara benar dan jelas dalam argumentasi sebagai seni berdiskusi (Young, 2011: 13). Pembagian ini tampak sudah tidak mengacu lagi pada *septem artes liberales* yang lazim. Perkembangan inilah yang kemudian meringis pendidikan humaniora di masa Renaisans dan selanjutnya.

### Renaisans dan Studi “Kemanusiaan”

Pada masa Renaisans, bahasa Latin masih merupakan bahasa utama yang digunakan dalam pendidikan di hampir seluruh Eropa, yang meliputi hingga wilayah utara sampai Belanda. Namun, dari abad kelima hingga dua belas, seperti sudah disinggung di depan, warisan pendidikan *liberal arts* dari Greco-Romawi secara perlahan mulai dimodifikasi, meskipun belum secara regional. Akan tetapi, secara universal seluruh Eropa mulai melakukan pembaruan *uniformal* (satu

“

Hal lainnya yang perlu mendapatkan perhatian pada zaman Renaisans adalah munculnya orientasi pendidikan sekuler, bukan dalam arti “duniawi” yang dipertentangkan dengan iman dan moral keagamaan, melainkan pendidikan yang berorientasi pada pekerjaan, atau fungsi dalam masyarakat, seperti kedokteran, hukum, dan administrasi.

bentuk seragam), bertolak dari model silabus yang dikembangkan di Italia. Lebih lanjut, perkembangan filsafat bahasa pada abad ke-12 menggeser kepentingan pendidikan moral, yang masih diutamakan dalam teologi, ke minat pada filologi (Black, 2001: 7). Maka, tidak mengherankan jikalau kurikulum yang dikembangkan di Italia itu, dengan tekanan pada *grammar* taksonomi dan penelusuran pengarang-pengarang Latin, membuahakan minat pada pendalaman teks-teks Latin dan Yunani klasik. Hal ini berpengaruh besar pada perkembangan kurikulum bahasa dalam *trivium*. Inilah yang antara lain mengawali munculnya kebudayaan baru Renaisans. Pendidikan bahasa merupakan persiapan untuk pendidikan tinggi.

Perkembangan pendidikan bahasa mendorong kepentingan pemilihan teks bahan pelajaran. Pada Abad Pertengahan kepentingan teks-teks lain selain

Kitab Suci, mungkin kurang mendapatkan perhatian. Dengan perkembangan minat pada ilmu bahasa dan kepentingan pengolahan teks, para pengajar mulai menggunakan bahan-bahan dari masa lalu, yang antara lain ditemukan kembali dalam bentuk terjemahan. Teks-teks klasik ini agak diabaikan pada Abad Pertengahan, atau sekadar dipakai sejauh untuk kepentingan teknis pembelajaran. Karena tidak peduli dengan isi teks yang lebih jauh, mereka tidak sangat terpengaruh oleh gagasan "kemanusiaan" yang ada di dalamnya, sebab kepentingan mereka mengarahkan studi sebagai disiplin, pengaturan diri. Manusia menguasai ilmu pengetahuan untuk menguasai dan mengendalikan diri secara moral dan religius.

Pada masa Renaisans, teks-teks klasik digunakan dalam pendidikan. Selain untuk mempelajari tata bahasa, juga mulai menarik minat mereka untuk mendalami isinya, yang notabene memberi pemahaman hal-hal baru menyangkut "kemanusiaan", atau lebih tepatnya hal-hal lama yang bermakna mulai ditemukan kembali. Inilah yang mengawali penggunaan istilah Renaisans (kelahiran kembali). Pengenalan teks-teks klasik ini memberi dampak pada pemikiran dan budaya, yang menumbuhkan perubahan zaman. Teks-teks klasik Yunani dan Romawi yang dipelajari membawa pada penemuan manusia sebagai individu dengan unsur-unsur historisitas dan *decisionalitis* (manusia yang mempunyai kemampuan membuat keputusan). Hal ini berbeda dari manusia rohani dalam konteks pemahaman teologi Abad Pertengahan. Muncullah sekolah-sekolah baru, yang didirikan untuk keperluan pendidikan semacam ini.

Sekolah-sekolah yang didirikan pada masa Renaisans adalah "sekolah humanis", bukan sekolah rakyat (*elementary school*) yang baru muncul di kemudian hari, tetapi juga bukan perguruan tinggi yang sudah ada, melainkan satu tahapan baru, sebagai sekolah *intermedier*, yang nantinya menghubungkan sekolah dasar dengan perguruan tinggi. Pada satu sisi, sekolah-sekolah ini didirikan sebagai renovasi dan unifikasi dari pengajaran elementer. Tetapi, dari lain pihak melampauinya, karena bahan pengajarannya termasuk dalam disiplin perguruan tinggi (Black, 2001: 16).

Secara umum, corak kebaruan yang diangkat dan menengarai masa yang disebut Renaisans ini, menurut Jacob Burckhardt, seorang sejarawan terkemuka, adalah perkembangan representasi atau pengungkapan diri yang saintifik, realistik, dan individualistik. Inilah yang

menjadi corak pendidikan "kemanusiaan" pada masa ini. Representasi saintifik berupa pengembangan ilmu-ilmu. Representasi visual berupa seni rupa dan patung dipelajari dan dikembangkan di Firenze, dan kemudian di banyak tempat lain di Italia. Sifat individualistik dalam segi-segi representasi semakin mencolok. Di Italia perkembangan ini didukung oleh perkembangan ekonomi dan situasi politik. Menurut Burckhardt, Italia merupakan tempat lahir Renaisans, karena di sana negara-negara kecil merasakan kemerdekaan. Mereka tidak atau belum berminat menyatu-kembangkan nasionalisme seperti di wilayah-wilayah Eropa lain, seperti Inggris, Prancis, dan Spanyol. Bayang-bayang negara gereja (Vatikan), yang di satu pihak dirasakan dominan, tetapi di lain pihak tidak bisa menyatukan mereka, karena orientasinya lebih bersifat keagamaan dan bukan politik, mengutamakan negara-negara kecil seperti Firenze dan Venesia (Jacob Burckhardt, *The Civilization of the Renaissance in Italy*, 1890).

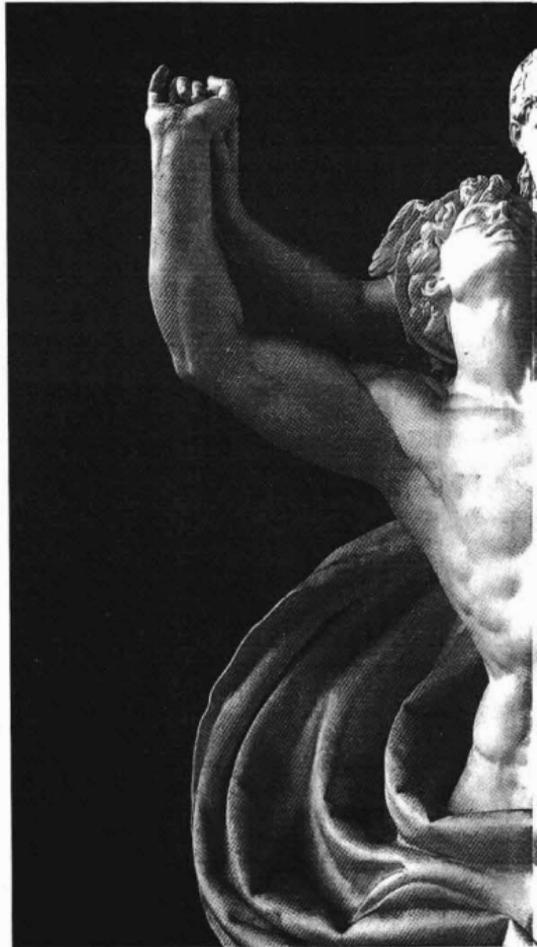
Renaisans di Italia merupakan periode perubahan budaya yang sangat signifikan bagi, tak hanya, Eropa, tetapi seluruh dunia dengan ditampilkannya nilai-nilai *umana*. Istilah yang diperkenalkan Petrarca, penyair utama yang dianggap sebagai perintis Renaisans ini, berkembang dalam *studia humanitatis* (*the humanities*), pembelajaran baru yang berbeda coraknya dari Abad Pertengahan, karena berorientasi pada kemanusiaan. Orientasi "humanisme" ini menengahi persaingan antara kelompok Platonisme, yang sudah dianut sejak Agustinus (354-430), dan Aristotelianisme, yang mulai diperkenalkan oleh filsuf Arab, Ibnu Rusyd (Averroes), dengan ditemukannya kembali teks-teks Aristoteles dalam bahasa Arab. Penganut Platonisme menekankan segi-segi intelektualitas dalam teologi, moral, dan kerohanian, sementara Aristotelianisme menekankan segi-segi *naturisme*, kodrat, dan kecenderungan saintifik (Ernst Cassirer, eds. 1948: 1-20). Humanisme juga memperluas cara pemahaman "kemanusiaan" masa itu. Bagi Pico della Mirandola, misalnya, "kemanusiaan" diartikan sebagai menghargai cara-cara artikulasi manusia yang sangat kaya. Mitos, bahasa agama, misteri, simbol, alegori, dan lainnya memperluas cakrawala pengetahuan manusia. Bahasa-bahasa seperti ini mengatasi kesempitan filsafat Yunani maupun teologi Skolastik, dan membuka pengertian baru menyangkut kemanusiaan (Pico della Mirandola, 1965: xxvi-xxvii).

Humanisme masa Renaisans, meski mengemukakan atau mengutamakan segi-segi kemanusiaan, namun

tidak melakukan perlawanan terhadap agama, sebagaimana Deisme yang nantinya berkembang pada awal zaman modern. Lebih lanjut, humanisme ini menerima berbagai macam bentuk artikulasi sebagaimana dinyatakan Pico della Mirandola sebagai kekayaan nilai "kemanusiaan". Maka, para perintis Renaisans meliputi para penggiat seni, pematung, perupa, penyair, ahli bahasa, agama, dan lainnya. Dengan cara ini, mereka mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan dan memperlihatkan kesempitan bahasa "logika" dan cara berpikir "filsafat naturalis" yang mau menggantikan teologi spekulatif.

Hal lainnya yang perlu mendapatkan perhatian pada zaman Renaisans adalah munculnya orientasi pendidikan sekuler, bukan dalam arti "duniawi" yang dipertentangkan dengan iman dan moral keagamaan, melainkan pendidikan yang berorientasi pada pekerjaan, atau fungsi dalam masyarakat, seperti kedokteran, hukum, dan administrasi. Ketiga jurusan pendidikan ini sebetulnya sudah mulai dikembangkan agak lama, sebagai bagian *quadrivium*. Ketiganya merupakan profesi penting yang mulai diperankan oleh para elite zaman itu, selain pemuka agama, klerus, ataupun pemimpin kebangsawanan dari kerajaan. Sebetulnya, di sekolah-sekolah biara, maupun istana, semacam pendidikan keterampilan juga sudah diberikan kepada para siswa untuk menambah pengetahuan dalam pekerjaan sosial, karena tidak semua murid akan menjadi rahib atau orang bangsawan. Inilah yang nantinya berkembang ke pendidikan vokasional (Aldrich, 1982: 92-93). Pada umumnya, sekolah-sekolah biara dan istana yang mengajarkan keterampilan kerja ini berlaku untuk siswa laki-laki, tetapi belum akan berlanjut ke pendidikan tinggi.

Pada zaman Renaisans, pendidikan "humanitas" sedikit banyak kurang memperhatikan orientasi vokasional ini, kalau tidak malah agak merendharkannya. Pertentangan antara pendidikan "humaniora" dan vokasional ini nantinya akan semakin menajam di zaman modern, yang getol dengan pengembangan profesi. Pendidikan "kemanusiaan" zaman Renaisans masih dipandang sebagai pendidikan luhur dan mulia, tidak berkenaan dengan pekerjaan-pekerjaan praktis. Orientasi mereka lebih berkenaan dengan pembentukan watak yang luhur kebangsawanan, menjadi pemimpin masyarakat. Kesenian, dalam hal ini, masih merupakan tolok ukur nilai-nilai "kemanusiaan" yang hanya bisa



dirasakan, diapresiasi, oleh orang-orang terdidik, kaum elite, dan bangsawan.

Jikalau kita perhatikan, perkembangan seni di Italia pada era Renaisans ini memang tampak kekhususannya, terutama menyangkut seni rupa, patung, dan arsitektur, dan menghasilkan gaya khusus yang disebut gaya Renaisans yang menekankan segi-segi "kemanusiaan" yang berbeda atau berlawanan dengan gaya Gotik yang



Foto: Pavel Nekoranec / unsplash.com

lebih awal. Orientasi bangunan tidak lagi lancip ke atas dengan dinding melayang, melainkan simetris, linear, mempertimbangkan keseimbangan dan kembali ke unsur-unsur klasik awal, simbolik “kemanusiaan” yang alamiah. Memang terjadi persaingan dari kedua gaya arsitektur tersebut. Akan tetapi, yang jelas Renaisans mau mengangkat nilai-nilai keindahan yang bersifat “manusiawi”, yang pernah muncul di zaman klasik

Yunani maupun Romawi. Maka, bisa dimaklumi apabila di dalam pendidikan kemanusiaan, unsur seni mendapatkan perhatian yang cukup besar.

### Persoalan “Kemanusiaan” pada Zaman Modern dan Selanjutnya

Dalam tradisi pendidikan Eropa selanjutnya, pendidikan ‘kemanusiaan’ merupakan kebijakan dasar yang bertolak dari *liberal arts*. Inti kepentingan utamanya adalah menjadikan manusia yang bebas (*liberal*). Istilah *liberal arts* menjadi kata kunci untuk pola pendidikan kemanusiaan yang ideal, meski tentu saja pengetahuan yang dimaksudkan di situ sudah banyak mengalami modifikasi dan penambahan, bukan lagi sekadar *trivium* dan *quadrivium* yang awal. Pemahaman *trivium* berkembang menjadi tahap pendidikan persiapan untuk perguruan tinggi, yang merupakan perwujudan *quadrivium* zaman modern.

Sementara itu, di Eropa berkembang pula sekolah dasar dan menengah, seiring dengan perkembangan ekonomi dan peran-peran sosial dalam masyarakat modern. Pada awal munculnya sekolah-sekolah ini, orang tua pada umumnya meragukan dan menyayangkan anak-anaknya yang harus membuang waktu kerjanya untuk bersekolah, karena mereka belum melihat manfaat sekolah untuk memperoleh peran atau pekerjaan dalam masyarakat. Namun, dalam perkembangan yang cepat, bukan hanya baca tulis, melainkan kemampuan lain juga ditanamkan dalam diri para siswa sekolah-sekolah itu, sehingga mereka kemudian tertampung dalam berbagai macam peluang pekerjaan dan tidak melulu sekadar melanjut-gantikan pekerjaan orang tuanya. Nilai pekerjaan-pekerjaan baru ini juga mengembangkan ekonomi dan perdagangan yang semakin memajukan masyarakat modern.

Ada dua perkembangan baru dalam pendidikan masyarakat modern ini dengan munculnya sekolah-sekolah dan perguruan tinggi: (i) perkembangan kurikulum yang diterapkan untuk sekolah-sekolah vokasional yang mampu membekali siswa untuk menjadi pekerja yang bermartabat, dibandingkan pekerjaan kasar orang tuanya; (ii) perkembangan ilmu-ilmu modern (*modern sciences*) yang mendukung perkembangan kesejahteraan sosial, seperti ilmu ekonomi, administrasi, keguruan, kesehatan, dan sebagainya. Kedua perkembangan baru ini tampaknya saling mendukung, dan memberi masukan baru dalam konsep pendidikan “kemanusiaan”. Namun, kecenderungan pendidikan vokasional ini sudah

sejak awal kurang dihargai dalam rangka *liberal arts*, mungkin karena unsur kerakyatannya dan intensinya yang pragmatis dan utilitarian, berlawanan dengan *liberal arts* yang elitis.

Sebenarnya, *liberal arts* sudah sejak awal juga berseberangan dengan ilmu-ilmu modern yang dianggap sekuler. Perkembangan pendidikan vokasional tak lebih dari perpanjangan tangan dari ilmu-ilmu modern yang bersifat utilitarian, yakni pengetahuan untuk memperoleh manfaat dan pekerjaan. Hal ini sudah dirintis dengan munculnya ilmu-ilmu kedokteran, hukum, dan administrasi pada Abad Pertengahan. Baru di kemudian hari, para ilmuwan mengaku bahwa ilmu bersifat netral, karena tergantung pada yang memanfaatkannya. Akan tetapi, perkembangan teknik, yang menjadi ilmu teknologi yang canggih, yang menjadi komplemen atau pelengkap untuk setiap ilmu pengetahuan, tidak bisa menyembunyikan sifat utilitariannya, sehingga keduanya menyatu dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Di segala bidang ilmu, selalu ada teknologinya, yakni tata cara yang canggih untuk memperoleh manfaat dari ilmu itu.

Untuk beberapa lama, tujuan utilitarian inilah yang menjadi alasan konflik antara ilmu-ilmu modern dan *liberal arts*. *Liberal arts*, yang berorientasi pada humanisme (seni, sastra, sejarah, filsafat, dan lain-lain) menganggap ilmu sebagai pengetahuan teknis, mengenai alam, yang selalu bisa dimanfaatkan, termasuk juga pembuatan senjata-senjata canggih untuk berperang. Dalam kerangka ini, manusia dengan mudah bisa dikategorikan begitu saja sebagai bagian dari alam dan diteliti kodratnya seperti halnya benda-benda alamiah. Sebaliknya, kaum humanis dituduh sangat kaku membatasi diri pada pengetahuan rohani yang kurang terbuka pada kemajuan zaman. Baru agak belakangan konflik ini surut. Pada tahun 1962, George Sarton mulai menulis bahwa kemajuan ilmu merupakan hasil kerja keras para jenius, yang melakukan penelitian dengan penuh asketisme, tak kalah dari para petapa dan rahib, atau para politikus yang memperjuangkan hak-hak asasi manusia. Hanya saja, kerja mereka sering tersembunyi. Maka, hasil kerja mereka perlu dihargai, dan konflik seperti itu tidak perlu diperpanjang. Sebab, menurutnya, keseluruhan kemajuan pengetahuan haruslah terpadu untuk menumbuhkan "roh baru" dalam kemanusiaan (Sarton, 1962: 48).

Pengertian *liberal arts* di Amerika, dewasa ini lebih dikenal sebagai warisan dari Seneca, penganut Stoa

zaman Greco-Romawi. Istilah ini lebih memperlihatkan pendidikan yang berorientasi pada kebebasan manusia. Menurut Nussbaum, seorang pendidik dan filsuf, *liberal arts* sebagaimana dianut oleh Seneca mencita-citakan perombakan paham konservatif yang mempertahankan *status quo* dan hierarki dalam masyarakat. Bagi Seneca, dikatakan Nussbaum, pendidikan "liberalis" adalah pendidikan untuk menjadikan para siswa orang-orang merdeka, yang dengan pilihannya bebas membangun dirinya. Tentu saja, ini berbeda dari zaman dulu, ketika "merdeka" berlaku hanya untuk kaum elite bangsawan.

Meskipun berlawanan dengan orientasi kaum konservatif yang tidak ingin mengubah tradisi dan ingin mempertahankan kedudukannya sebagai elite bangsawan, bagi Nussbaum, *liberal arts* tidak bisa serta-merta diartikan menolak tradisi; hanya saja, tradisi yang dia maksudkan bukan sebagai kekayaan masa lalu yang perlu dipertahankan begitu saja, melainkan nilai-nilai luhur yang perlu ditinjau ulang, sehingga bisa disesuaikan dengan perubahan zaman. Tradisi bukanlah kekayaan objektif yang dibela mati-matian, melainkan semacam "makanan" yang memberi inspirasi untuk evaluasi dan kemajuan. Kaum liberalis model Seneca tidak menyetujui anggapan bahwa tradisi merupakan kodrat alamiah, apalagi dianggap sebagai pemberian dari Allah, yang tidak bisa diubah dan harus dipertahankan.

Lebih lanjut, pendidikan diperlukan bukan sekadar memberi bekal untuk bekerja dalam masyarakat, sebagaimana kecenderungan pendidikan vokasional yang berkembang juga pada zaman modern, melainkan untuk membangun kewarganegaraan (*citizenship*) yang bebas dari bias gender, agama, kelas, suku, dan kelompok, serta menarik mereka untuk bisa saling memahami dengan mawas diri, seperti diajarkan Sokrates. Pendidikan "liberal", dengan demikian, membangun jiwa demokrasi yang deliberatif, reflektif, plural, dan bisa bekerja sama (Nussbaum, 1997: 293-295).

Dalam sejarah pendidikan, orientasi "kemanusiaan" sudah terus-menerus diangkat dan dievaluasi. Dan nilai-nilai baru yang dianggap penting ditambahkan dalam pendidikan. Sebagaimana diutarakan oleh Nimrod Aloni (dalam Wiel Veugelers (ed). *Education and Humanism*. 2011:35-46) panorama nilai-nilai "kemanusiaan" bisa sangat beragam dari zaman ke zaman. Nimrod menyebut sejumlah nilai dominan yang bergerak di berbagai zaman. Tanpa merinci secara detail, ia menyebut sekadar contoh di zaman klasik di Barat dan di Timur,

“

Pendidikan diperlukan bukan sekadar memberi bekal untuk bekerja dalam masyarakat, sebagaimana kecenderungan pendidikan vokasional yang berkembang juga pada zaman modern, melainkan untuk membangun kewarganegaraan (*citizenship*) yang bebas dari bias gender, agama, kelas, suku, dan kelompok, serta menarik mereka untuk bisa saling memahami dengan mawas diri, seperti diajarkan Sokrates.

pendidikan “humanitas” sudah mengenal nilai-nilai keadilan, perdamaian, harmoni, dan keseimbangan yang anggun dan mulia, wawasan yang luas, reflektif, penuh persahabatan, kebaikan hati, dan rasa tanggung jawab. Sedang pendidikan modern, menambahkan tekanan pada nilai natural, liberal, eksistensial, progresif, radikal, kritis, dan lainnya; juga otonomi pribadi, kemandirian, berpikir kreatif, imajinatif, dan hormat pada pribadi. Dan pada awal abad ke-21 ini, nilai-nilai yang mendapat tekanan berubah lagi, selain makin banyak dan meluas, juga tampak pencarian kesepakatan nilai, yang belum ada di masa-masa sebelumnya, misalnya nilai yang dikenal sebagai “kosmopolitanisme”, yang mengajak siswa menjadi warga negara dunia.

Tentu saja uraian yang lebih mendetail menyangkut nilai-nilai kemanusiaan memerlukan pengamatan dan analisis yang lebih rumit, karena dimungkinkan adanya pertentangan atau tabrakan nilai yang mendapatkan

tekanan dalam satu periode dengan periode lainnya, belum lagi antara berbagai aliran pemikiran yang mempunyai prioritas berbeda. Oleh karena itu, wajar bahwa dalam periode mutakhir, nilai pluralitas, saling memahami dan menghargai, kebebasan dan kesetaraan, keadilan, harmoni, dan toleransi, terangkat ke atas.

Secara umum memang terjadi pergeseran dan pertentangan yang sangat mencolok, misalnya antara elitisme di masa lalu yang sangat menghargai corak kepemimpinan, keunggulan, heroisme, kebangsawanan, dan persaingan, dengan corak kerakyatan, kesetaraan, harmoni, solidaritas, dan persahabatan; Antara nilai-nilai dan bakat-bakat kodrati dan alamiah dari manusia, sifat ketabahan dan kesetiaan, dengan kecerdasan intelektual, kreativitas, dan inovasi, yang menekankan perubahan-perubahan. Juga kontras antara minat dan dorongan rasa seni yang halus, anggun, dan mulia, dengan kemampuan pragmatis yang mementingkan kecepatan penyelesaian persoalan. Hal-hal ini juga yang mendasari pergeseran besar kepentingan dari *liberal arts* yang menekankan kebebasan manusia, ke kepentingan pendidikan vokasional dan profesional yang berorientasi kerja yang dituntut oleh masyarakat yang semakin dinamis.

Bukanlah hal yang mudah atau bahkan mustahil untuk merangkum atau mencoba-satukan berbagai penilaian menyangkut “kemanusiaan” itu. Maka, sebagai penutup, tidak akan diberikan satu kesimpulan tentang pendidikan “kemanusiaan”, melainkan percobaan untuk mengartikan kembali *liberal arts* dengan tuntutan realisasinya.

#### Akhir Kata

*Liberal Arts* di Abad Pertengahan dan Renaissans menarik, bukan sekadar mutu nilai-nilai yang mereka perjuangkan, melainkan juga karena kemerdekaan yang sungguh dihargai dalam masyarakat, sehingga nilai-nilai itu dapat diwujudkan secara nyata. Di Italia waktu itu, perkembangan seni dan budaya sangat diminati dan tumbuh dengan subur, karena masyarakat sangat menghargai nilai-nilai “kemanusiaan” baru yang diperkenalkan. Persaingan karya dan kreativitas bukanlah hal yang merusak, melainkan justru memacu keberagaman seni yang berkembang. Hal itu didukung oleh kemajuan ekonomi yang kuat. Kondisi masyarakat yang seperti itulah, yang kiranya diperlukan untuk pengembangan pendidikan “kemanusiaan”.

Beberapa waktu sudah berlalu, ketika pendidikan sangat mementingkan capaian nilai-nilai akademik di sekolah. Kepandaian dihargai tinggi dengan menerapkan *ranking* dan pemberian penghargaan akademis. Namun, sudah setengah abad lebih, penghargaan atas capaian nilai akademik di sekolah kurang dipentingkan dibandingkan dengan kepentingan nilai "kemanusiaan" yang utuh, yang diukur dari kiprah yang lebih luas daripada sekolah. Ivan Illich (*Deschooling Society*, 1971) secara berlebihan bahkan menolok praktik sekolah, karena institusi itu membatasi perkembangan pendidikan yang bebas.

Pada awal milenium kedua ini, Thomas Armstrong (*The Best School*, 2006) kembali mengkritik pendidikan yang menekankan capaian akademik di sekolah (*Academic Achievement Education*) dan mengingatkan kembali pendidikan "kemanusiaan" (*Human Development Education*) yang rupanya mulai dilupakan. Pendidikan "kemanusiaan" mempunyai kepedulian pada komunikasi yang luas dan bertujuan mengangkat, mendukung, dan memfasilitasi pertumbuhan siswa sebagai manusia yang utuh. Tentu saja, dalam hal ini selain kemajuan intelektual, diperhitungkan juga kemajuan kognitif, emosional, sosial, etis, kreativitas, dan keterbukaan spiritual (Thomas Armstrong, 2006:39). Kiranya, tidak keliru untuk menyatakan, bahwa kecenderungan pendidikan ilmiah formal yang berlebihan menekankan kegiatan di kelas, bisa melupakan aspek kemanusiaan yang lebih luas. Oleh karena itu, kepentingan seni, kepekaan sosial, ekologi, pendidikan karakter, serta pendidikan olahraga, dan lainnya, mulai kembali diperhitungkan dalam kurikulum.

Pendidikan "kemanusiaan" termasuk *liberal arts*, tidak ada artinya jika tidak berfungsi di masyarakat. Hal ini bisa terjadi, bukan karena siswanya tidak mampu, tapi karena masyarakat yang tidak beres, yang tidak bisa menerima orang-orang yang terdidik dengan nilai-nilai baru. Masyarakat yang kurang toleran, pemerintah yang tidak adil atau abai terhadap kemungkinan anak-anak berbakat bisa berkiprah, merupakan hambatan dalam perwujudan pendidikan "kemanusiaan". Nussbaum, yang sudah disebut di atas, dalam *Creating Capabilities* (2011) mengaitkan pendidikan kemanusiaan atau *liberal arts*, dengan situasi sosial yang kurang kondusif. Ia menggunakan istilah "kapabilitas" (*capabilities*) yang mempunyai konotasi lebih luas dari sekadar *skill* ataupun kemampuan intelektual yang sudah dimiliki. Kemampuan semacam itu tidak ada artinya kalau tidak

"fungsional" dalam masyarakat. Kita sudah sering mendengar keluhan mengenai pengangguran para sarjana, ataupun pekerjaan yang tidak sesuai dengan kapasitas pendidikan seseorang. Kapabilitas orang itu dalam arti ini tidak realistis, karena tidak berfungsi atau difungsikan oleh masyarakat. Kapabilitas yang sesungguhnya mempunyai korelasi dengan perubahan masyarakat yang bisa menghargai dan memberi ruang pada kemampuan orang yang berbeda-beda. Bahkan dalam arti ini, orang difabel pun bukan orang yang *inkapabel*, karena mungkin saja ia berkekurangan dalam bidang tertentu tetapi mempunyai kemampuan di bidang lain. Akan tetapi, dari lain pihak, apakah pendidikan mampu menjamin kapabilitas para lulusannya, sehingga bisa mendapatkan kepercayaan masyarakat?

Persoalan ini akan semakin rumit, ketika kita mengetahui bahwa banyak pekerjaan yang ternyata diisi bukan lagi oleh orang-orang lulusan sekolah atau pendidikan formal, melainkan oleh mereka yang kreatif dan inovatif dalam mengolah dirinya di kancah pergaulan sosial.

Dari sini tampak, betapa pendidikan tidak hanya tergantung pada guru dan sekolah, tetapi juga, dan mungkin terutama, pada mutu relasi masyarakat dan individu maupun kelompok-kelompok sosial yang hidup di dalamnya. Lebih-lebih ketika pendidikan mengalami transformasi besar-besaran, seperti di masa pandemi sekarang ini. Di sini persoalan "kemanusiaan" menjadi taruhan yang nyata. ●

**Prof. Dr. A. Sudiarja**, dosen STF Driyarkara

#### RUJUKAN

- Aldrich, Richard. *An Introduction to the History of Education*, London: Hodder and Stoughton, 1982
- Armstrong, Thomas. *The Best School*, ASCD, 2006
- Black, Robert. *Humanism and Education in Medieval and Renaissance Italy. Tradition and Innovation in Latin Schools from the Twelfth to the Fifteenth Century*. Ambridge: University Press, 2001
- C. Nussbaum, Martha. *Cultivating Humanity. A Classical Defense of Reform in Liberal Education*. Harvard Univ. Press, 2000
- C. Nussbaum, Martha. *Creating Capabilities, The Human Development Approach*, Harvard Univ. Press, 2011
- Cassirer, Ernst (eds.), *The Renaissance Philosophy of Man*, Phoenix Books, The Univ. Chicago Press, 1948
- E. Young, Spencer (ed.), *Crossing Boundaries at Medieval Universities*. Leiden, Boston : 2011
- Jaeger, W. *Paidéia: The Ideals of Greek Culture* (trans. Gilbert Higheta), vol 1. Oxford: Basil Blackwell, 1954 (9399)
- Pico della Mirandola, *On the Dignity of Man* (trans. Charles Glenn Wallis, Paul J.w. Miller, Hackett Publishing Company Inc. 1966)
- Sarton, George. *The History of Science and The New Humanism*, Bloomington: Harvard University Press 1962 (9313)
- Veugelers, Witel. (ed). *Education and Humanism. Linking Autonomy and Humanity*. 2011